

## ***Catcalling* Sebagai Prediktor *Self Esteem***

### **Pada Perempuan Muda: Implikasinya untuk Layanan**

### **Bimbingan dan Konseling**

**Kartika Ayu Fitri<sup>1</sup>, Silvia AR<sup>\*2</sup>**

**Universitas Sriwijaya<sup>1,2</sup>**

**\*Koresponden: [silviaar@fkip.unsri.ac.id](mailto:silviaar@fkip.unsri.ac.id)**

**Abstract :** *The purpose of this study was to see the effect of catcalling treatment on self esteem in female students. Catcalling is a form of verbal sexual harassment that is common in public spaces and can have an impact on the psychological aspects of victims, especially self esteem. This study used a quantitative approach with a correlational method. The study population consisted of female students in six universities in Palembang City, with a sample of 404 respondents obtained through purposive sampling technique. The results of data analysis using simple linear regression showed a negative and significant influence between catcalling treatment on self esteem in female students ( $p < 0.05$ ). That is, the higher the intensity of catcalling treatment experienced, the lower the level of self esteem owned by female students. The implications of this research can be applied in guidance and counseling services to help victims of catcalling in increasing self esteem.*

**Keyword :** *Catcalling; Self Esteem; Female Student; Guidance and Counseling*

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh perlakuan *catcalling* terhadap *self esteem* pada mahasiswi. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang umum terjadi di ruang publik dan dapat berdampak pada aspek psikologis korban, khususnya *self esteem*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswi di enam perguruan tinggi di Kota Palembang, dengan sampel sebanyak 404 responden yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara perlakuan *catcalling* terhadap *self esteem* pada mahasiswi ( $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi intensitas perlakuan *catcalling* yang dialami, semakin rendah tingkat *self esteem* yang dimiliki mahasiswi. Implikasi penelitian ini dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu korban *catcalling* dalam meningkatkan *self esteem*.

**Kata Kunci :** *Catcalling; Self Esteem; Mahasiswi; Bimbingan dan Konseling*

**How To Cite :** **.(2025).** *Catcalling Sebagai Prediktor Self Esteem Pada Perempuan Muda: Implikasinya untuk Layanan Bimbingan dan Konseling.* . *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 137-147



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025 by author

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang berada dalam fase perkembangan transisi dari masa remaja menuju dewasa awal. Masa ini merupakan periode krusial dalam membentuk identitas diri, kemandirian, serta pola pikir yang lebih matang (Hasanah et al., 2020). Dalam proses tersebut, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Salah satu aspek psikologis yang penting dalam menunjang keberfungsian individu dalam menghadapi tantangan tersebut adalah *self esteem* atau harga diri. Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, mengekspresikan pendapat, dan menjalin hubungan sosial secara sehat (Sabela, 2022).

Idealnya, mahasiswa dibekali dengan *self esteem* yang baik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial kampus yang dinamis. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat *self esteem* yang ideal, terutama pada kelompok perempuan. Coopersmith (dalam Ningtyas, 2023) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki *self esteem* lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, stereotip gender, dan pengalaman personal yang bersifat merendahkan. Perempuan sering kali mendapatkan tekanan sosial untuk tampil menarik secara fisik, menjadi pribadi yang penurut, dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat. Kondisi ini menyebabkan mahasiswi lebih rentan terhadap gangguan harga diri, terutama ketika dihadapkan pada bentuk-bentuk pelecehan yang merendahkan martabat mereka.

Salah satu bentuk pelecehan yang seringkali dianggap remeh namun berdampak signifikan terhadap *self esteem* adalah *catcalling*. *Catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang umum terjadi di ruang publik, seperti siulan, panggilan bernada menggoda, komentar tentang fisik, atau gestur tidak sopan (Setyono dalam Aurora et al., 2024). Davis (dalam Chaerunisyah, 2023) menyatakan bahwa *catcalling* sering dipandang sebagai bentuk interaksi sosial yang lumrah, namun pada kenyataannya dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa malu, bahkan trauma. Penelitian oleh Jones & Smith (2021 dalam Khumairok, 2024) menunjukkan bahwa *catcalling* dapat menyebabkan penurunan harga diri secara signifikan, terutama jika terjadi secara berulang dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Di Indonesia, fenomena *catcalling* semakin menjadi perhatian seiring meningkatnya kasus kekerasan seksual di ruang publik dan institusi pendidikan. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2021), tercatat 29.911 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020, dengan sebagian besar kasus terjadi di ruang publik. Survei nasional mengenai pelecehan seksual pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 64% perempuan pernah mengalami pelecehan seksual, dan

sebanyak 60% di antaranya berupa pelecehan verbal. Di Palembang, data dari Women's Crisis Center (WCC) menunjukkan bahwa pelajar dan mahasiswa merupakan kelompok yang paling sering menjadi korban kekerasan seksual, termasuk *catcalling*. Pada tahun 2024, tercatat tujuh kasus kekerasan seksual yang didampingi oleh WCC hanya dalam enam bulan pertama.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 18 mahasiswi dari enam perguruan tinggi di Palembang menunjukkan bahwa 16 orang (88%) pernah mengalami *catcalling*, baik di lingkungan kampus, luar kampus, maupun tempat umum. Bentuk *catcalling* yang dialami meliputi panggilan seperti “adek” dan “cantik,” siulan, komentar fisik, serta gestur yang tidak pantas. Beberapa mahasiswi bahkan mengalami *catcalling* di lebih dari satu lokasi, menandakan bahwa tindakan ini terjadi secara luas dan berulang. Hal ini memperkuat anggapan bahwa *catcalling* merupakan bagian dari pengalaman sosial yang tidak menyenangkan dan bisa berdampak negatif pada psikologis korban, khususnya *self esteem*.

Hingga saat ini masih banyak masyarakat yang memandang *catcalling* sebagai bentuk pujian atau godaan biasa yang tidak merugikan. Pandangan ini mengabaikan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan, termasuk perasaan terancam, penurunan harga diri, dan kecenderungan menghindari tempat-tempat publik tertentu. Menurut Gardner (dalam Kurniawati, 2018), pelecehan seksual dapat menyebabkan perempuan merasa tidak aman, bahkan ketika hanya berjalan di tempat umum. Perasaan ini bisa berkembang menjadi ketakutan berlebihan, gangguan kecemasan, atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Lebih lanjut, fenomena *catcalling* tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga berdampak pada fungsi akademik dan psikologis mahasiswa. Mahasiswi yang mengalami *catcalling* berulang dapat mengalami distraksi dalam belajar, gangguan konsentrasi, bahkan stres berkepanjangan. Selain itu, menurut Windrayani (2020), *catcalling* juga terjadi di fasilitas umum yang digunakan mahasiswa seperti kampus, halte, jalan menuju kampus, dan transportasi umum. Oleh karena itu, *catcalling* tidak hanya menjadi masalah personal, tetapi juga merupakan isu sistemik yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan mahasiswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa *catcalling* masih sering terjadi dan belum mendapatkan perhatian yang memadai, baik dari pihak kampus maupun masyarakat luas. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh perlakuan *catcalling* terhadap *self esteem* mahasiswi di Kota Palembang, dengan mempertimbangkan kondisi sosial-budaya setempat. Dengan memfokuskan pada subjek mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap dampak psikologis *catcalling* serta mendorong upaya preventif melalui bimbingan dan konseling yang lebih responsif. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dapat menjadi landasan dalam pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk

membantu mahasiswa membangun *self esteem* yang positif dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana untuk menganalisis pengaruh perlakuan *catcalling* terhadap *self esteem* pada mahasiswi. Populasi dari penelitian ini merupakan mahasiswi dari enam perguruan tinggi di Kota Palembang yaitu, Universitas Sriwijaya, UIN Raden Fatah Palembang, Universitas Bina Darma, Universitas PGRI Palembang, Stikes Dona Palembang, dan Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang yang berjumlah 73.405. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan perhitungan secara statistik yaitu dengan menggunakan rumus slovin dan mendapatkan hasil sampel minimum 398, Setelah dilakukan penyebaran angket secara daring maupun luring menggunakan *google form*, jumlah data yang terkumpul sebanyak 404 responden.

Instrumen dalam penelitian ini merupakan instrumen yang telah diuji kevalidan dan reliabilitasnya yang selanjutnya dilakukan penilaian menggunakan skala likert. Untuk variabel *catcalling* hasil uji validitas terdapat 21 pertanyaan dari 21 pertanyaan yang valid dengan reliabilitas  $0,962 > 0,6$ . Kemudian untuk variabel *self esteem* hasil uji validitas terdapat 29 pernyataan yang valid dari 44 pernyataan, dengan reliabilitas sebesar  $0,828 > 0,6$ . Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan dari *software IBM SPSS Statistics 22*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang telah diperoleh dari penyebaran angket kepada responden. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 22* untuk mengetahui karakteristik data serta menguji hipotesis penelitian. Analisis data dilakukan dengan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal, di mana nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, teknik *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dengan bantuan *software spss 22*, menghasilkan nilai *Asymp. Sig* sebesar  $0,200 > 0,05$  sehingga data dapat dianggap berdistribusi normal.

### Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		404
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.34530553
Most Extreme Differences	Absolute	.018
	Positive	.018
	Negative	-.018
Test Statistic		.018
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan dan linear antara dua variabel yang telah ditentukan, yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen. Data dapat dianggap memiliki sifat linear jika taraf signifikansi linearitas yang diperoleh lebih kecil dari  $< 0,05$ , sedangkan hubungan yang tidak linear memiliki nilai signifikansi lebih besar dari  $> 0,05$ . Berdasarkan bantuan *software spss 22* pada tabel *anova* uji linearitas, diperoleh hasil signifikansi pada baris *linearity*  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel *catcalling* dengan variabel *self esteem*. Kemudian nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity*  $0,387 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Esteem * Catcalling	Between Groups	(Combined)	3322.984	86	38.639	1.362	.030
		Linearity	803.139	1	803.139	28.305	.000
		Deviation from Linearity	2519.846	85	29.645	1.045	.387
	Within Groups		8994.788	317	28.375		
	Total		12317.772	403			

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara perlakuan *catcalling* terhadap *self esteem* pada mahasiswi di Kota Palembang. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan bantuan *software spss 22*, karena

variabel bebas hanya satu yaitu perlakuan *catcalling*. Dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara perlakuan *catcalling* terhadap *self esteem* pada mahasiswi di Kota Palembang.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	803.139	1	803.139	28.039	.000 <sup>b</sup>
	Residual	11514.633	402	28.643		
	Total	12317.772	403			

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.255 <sup>a</sup>	.065	.063	5.352

a. Predictors: (Constant), Catcalling

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara perlakuan *catcalling* dan tingkat *self esteem* pada mahasiswi di Kota Palembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi atau intensitas *catcalling* yang dialami oleh mahasiswi, maka semakin rendah tingkat *self esteem* yang dimiliki oleh mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $0,000 < 0,05$ . Selain itu, hasil analisis yang diperoleh melalui uji regresi sederhana menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,065, yang berarti variabel *catcalling* berkontribusi sebesar 6,5% terhadap perubahan *self esteem*, maka hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara perlakuan *catcalling* terhadap *self esteem* pada mahasiswi di Kota Palembang. Temuan ini sejalan dengan teori *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yang menyatakan bahwa *self esteem* terbentuk melalui pengalaman sosial, di mana individu membangun pandangan diri mereka berdasarkan penerimaan atau penolakan yang diterima dari lingkungan sosial mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Kurniawati (2018), yang menyatakan bahwa pelecehan seksual verbal merupakan prediktor signifikan dari rendah dan tingginya harga diri perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal di tempat umum. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang



mengalami pelecehan di tempat umum cenderung mengalami penurunan harga diri, yang dapat memicu perilaku penghindaran sebagai respons terhadap situasi yang dianggap mengancam. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dampak psikologis dari pelecehan di tempat umum, serta perlunya upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi individu, terutama perempuan, dalam menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan pelecehan dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan emosional mereka.

Dari hasil analisis yang menunjukkan 0,065, yang berarti variabel *catcalling* berkontribusi sebesar 6,5% terhadap perubahan *self esteem*. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi *catcalling* terhadap *self esteem* cenderung sangat kecil, sementara 93,5% dari *self esteem* tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Burn (1998), terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi *self esteem* seseorang, di antaranya adalah pengalaman hidup, pola asuh yang diterima, lingkungan sosial, serta kondisi sosial ekonomi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebesar 93,5% dari faktor-faktor yang memengaruhi *self esteem* mahasiswa mencakup faktor-faktor seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, lingkungan sosial di mana individu tersebut berinteraksi, serta kondisi sosial ekonomi yang dapat memengaruhi akses dan kesempatan yang dimiliki. Dalam konteks ini, meskipun *catcalling* memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap *self esteem* mahasiswa, tetap berfungsi sebagai salah satu faktor pengalaman yang dapat memengaruhi persepsi individu terhadap diri mereka sendiri. Pengalaman perlakuan *catcalling* dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan, meskipun kontribusinya terhadap *self esteem* secara keseluruhan tidak sebesar faktor-faktor lain yang lebih dominan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi *self esteem* perempuan dalam upaya untuk memahami dan menangani isu-isu yang berkaitan dengan *self esteem* secara lebih komprehensif.

Tinggi dan rendahnya *self esteem* juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Coopersmith (dalam Candra dkk, 2017) menemukan bahwa perlakuan yang adil, pemberian kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berekspressi, serta pendekatan pendidikan yang otoriter dapat berkontribusi pada tingginya harga diri seseorang. Selain itu, Klass dan Hodge (dalam Candra dkk, 2017) mengemukakan bahwa pembentukan harga diri dimulai dari kesadaran individu mengenai nilai diri mereka, yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk penerimaan, perlakuan, dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam pengembangan harga diri yang tinggi. Penilaian individu terhadap diri mereka sendiri, yang muncul sebagai akibat dari keberhasilan dalam menjalankan peran dan fungsinya, termasuk dalam kategori harga diri situasional. Harga diri situasional merujuk pada pengembangan persepsi positif mengenai diri sendiri dalam konteks

kejadian tertentu. Apabila lingkungan memberikan dukungan positif secara konsisten, hal ini dapat menyebabkan individu mengalami peningkatan harga diri yang signifikan, sebagaimana diungkapkan oleh Kusumo (dalam Ibayumi dan Martina, A., 2015).

Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman *catcalling* yang dialami oleh mahasiswi dapat berdampak merugikan terhadap harga diri mereka. Pengaruh negatif ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk persepsi individu terhadap *catcalling* itu sendiri. Dalam konteks ini, banyak mahasiswi mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan yang mereka alami di tempat umum, yang mereka anggap sebagai sapaan atau pujian, sebenarnya merupakan bentuk pelecehan seksual verbal. Ketidakpahaman ini dapat mengakibatkan minimnya respons atau tindakan untuk melindungi diri mereka dari situasi yang merugikan tersebut. Pengalaman *catcalling* dapat menciptakan rasa tidak aman dan ketidaknyamanan, yang pada gilirannya dapat mengikis rasa percaya diri dan harga diri mahasiswi. Ketika individu merasa terancam atau tidak dihargai, hal ini dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan interaksi mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai apa yang dimaksud dengan *catcalling* dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan emosional, serta untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan di ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang hubungan antara *catcalling* dan *self esteem*, tetapi juga menyoroti perlunya intervensi dan pendidikan yang lebih baik mengenai isu-isu pelecehan seksual, agar mahasiswi dapat lebih memahami dan mengatasi pengalaman yang merugikan tersebut. Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang *catcalling* dapat membantu perempuan untuk lebih menghargai diri mereka sendiri dan mengembangkan *self esteem* yang lebih positif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas mahasiswi mengalami perlakuan *catcalling*, baik dalam frekuensi rendah maupun tinggi. Sebanyak 167 orang (41,3%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan 237 orang (58,7%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar berada di kategori rendah, pengalaman *catcalling* masih menjadi fenomena nyata yang dialami oleh banyak mahasiswi.
2. Sebagian besar mahasiswi memiliki tingkat *self esteem* yang tergolong rendah. Dari total 404 responden, sebanyak 214 orang (53%) masuk dalam kategori *self esteem* rendah, sedangkan hanya 190 orang (47%) yang tergolong dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari



- setengah responden merasa kurang percaya diri, kurang mampu, atau merasa kurang dihargai dalam kehidupan sosial mereka.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara perlakuan *catcalling* terhadap *self esteem* mahasiswi. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dengan nilai koefisien regresi -0,062. Ini berarti bahwa semakin tinggi perlakuan *catcalling* yang dialami oleh mahasiswi, maka semakin rendah tingkat *self esteem* yang mereka miliki. Namun, kontribusi *catcalling* terhadap *self esteem* hanya sebesar 6,5%, sehingga terdapat faktor lain di luar variabel ini yang juga memengaruhi *self esteem* individu.
  4. Temuan ini mendukung teori *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), bahwa pengalaman sosial seperti penerimaan atau penolakan dari lingkungan akan memengaruhi pembentukan harga diri seseorang. Dalam konteks ini, perlakuan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal dapat memberikan dampak negatif terhadap persepsi diri perempuan, khususnya mahasiswi.
  5. Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting dalam konteks bimbingan dan konseling. Temuan ini menegaskan perlunya layanan yang mampu membantu mahasiswi dalam mengatasi dampak psikologis dari *catcalling*, terutama dalam meningkatkan kembali kepercayaan diri dan harga diri mereka. Bentuk layanan yang dapat diberikan antara lain konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok serta program edukasi dan advokasi untuk mendorong lingkungan kampus yang lebih aman dan suportif bagi perempuan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Silvia. AR, M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan yang diberikan selama penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hartono, M.A., selaku dekan FKIP Universitas Sriwijaya, Ibu Prof. Dr. Sri Surmarni, M.Pd., selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan, dan Ibu Fadhlina Rozzaqyah, M.Pd., selaku koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama KAF bertanggung jawab penuh dalam perumusan ide penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan draf awal artikel. Penulis

kedua SAR berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, koreksi, dan masukan dalam setiap tahap penyusunan artikel hingga siap dipublikasikan.

## REFERENSI

- Aurora, A., Setianingsih, A., Arofatul, I., & Saputra, M. A. (2024.). Persepsi mahasiswa terhadap pelecehan catcalling : Kajian fenomenologi Student perceptions of catcalling harassment : Phenomenological study. 29(1), 25–31.
- Candra, W, Gusti, A. H., dan Nengah, S. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI)
- Chaerunisyah, A. (2023) Urgensi Peran Konsultan dalam Proses Pencapaian Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi Swasta. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2) 281-290
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman and Company
- Hasanah, U. (2017). Hubungan Antara Stres dengan Strategi Koping Mahasiswa Tahun Pertama Akademik Keperawatan. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.52822/jwk.v2i1.44>
- Ibayumi. & Martina, A. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukoharjo tahun 2021. Skripsi. (tidak diterbitkan). Lampung: Universitas Muhammadiyah Pringsewu.
- Khumairok, M & Soekarini, N. (2024). Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau dari Perspektif Hukum Pidana. *Unes Law Review*, 7(1) 114-127
- Koalisi Ruang Publik Aman. (2022). Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik selama Pandemi COVID-19 di Indonesia (2022). Diakses pada 10 Februari 2025, melalui <https://ruangaman.org/survei2022/>.
- Komnas Perempuan. (2021). “15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan.” Komnas Perempuan, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan
- Kurniawati, I, M. (2018). Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Verbal di Tempat Umum. Universitas Brawijaya. *Skripsi*
- Ningtyas, D. Y. S,. (2023). Pengaruh Catcalling terhadap Self Esteem pada Mahasiswi di Kabupaten Jember. Universitas Muhammadiyah Jember. *Skripsi*.
- Sabela, R. A., Fithri, R., & Wahyuni, E. (2022). Academic Adjustment Mahasiswa Baru Ditinjau dari Self Esteem, Self Efficacy, dan Self Concept. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(2), 96-104.
- Windrayani, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area. *Skripsi*, 1–101.



## BIBLIO COUNS

Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

### Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 8, No. 2, Juli 2025, hlm; 137-147  
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio>  
ISSN 2620-3103 (*online*)

DOI : <http://dx.doi.org/10.30596%2Fbibliocouns.v5i2.10390>

---